

REJOSO KITA

Scan disini

Buletin
PEDULI REJOSO

Volume I No. 6 | November 2021

Berkunjung ke DAS Rejoso:
Memahami Penerapan Skema Pembayaran Jasa Lingkungan

Kami bermaksud berbicara langsung dengan petani yang terlibat dalam skema tersebut. Saat ini, kami di FDP sedang merintis jalan agar program-program pelestarian lingkungan, termasuk melalui skema pembayaran jasa lingkungan...

Hal 4

Sistim Transfer Silang
Solusi Pemerataan Air di Gondang Wetan dan Winongan

Ternyata Gondang Wetan dan Winongan, dua kecamatan yang menjadi wilayah kerja Gerakan Rejoso Kita, tidaklah sebasah yang diperkirakan sebelumnya. Kecamatan-kecamatan ini bahkan tergolong wilayah sulit air jika dilihat dari parameter curah hujan...

Hal 9

Pengantar Redaksi

Salam Rejoso,



Alhamdulillah. Di tengah berita gembira semakin membaiknya kondisi kesehatan masyarakat Indonesia di masa pandemi Covid 19 ini, Buletin Rejoso kembali hadir membawakan informasi dan cerita tentang kegiatan Gerakan Rejoso Kita di lapangan.

Dalam tahun 2021 ini, upaya mempercepat adopsi teknologi budi daya padi ramah lingkungan (BPRL) di wilayah hilir DAS Rejoso semakin digencarkan. Sampai Agustus 2021, sebanyak lebih dari 90 petani yang mengelola lebih dari 40 hektar lahan sudah menerapkan BPRL di sawah masing-masing. Mereka berasal dari tujuh desa di Kecamatan Gondang Wetan dan Winongan. Semoga pada bulan-bulan penghujung 2021 ini, semakin banyak lagi petani yang berpartisipasi, baik melalui fasilitasi Gerakan Rejoso Kita maupun secara mandiri.

Pada bagian program pembangunan sumur bor percontohan, dapat dikabarkan bahwa sampai saat ini Gerakan Rejoso Kita sudah berhasil mengganti sebanyak empat buah sumur bor yang tersebar di tiga desa. Selanjutnya, tanggung jawab pengelolaan sumur-sumur bor ini akan diserahkan kepada kelompok tani yang sudah mengikuti pelatihan pemantauan dan perawatan sumur bor.

Salah satu yang juga menarik dalam Buletin edisi kali ini adalah paparan mengenai hasil penelitian yang dilakukan tim peneliti World Agroforestry (ICRAF) dan Universitas Gadjah Mada tentang identifikasi wilayah-wilayah sulit air di Kecamatan Gondang Wetan dan Winongan. Kedua kecamatan ini diteliti karena merupakan wilayah dengan distribusi sumber daya air yang tidak merata. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa secara meteorologis, kedua kecamatan ini termasuk wilayah sangat kering. Bagi sebagian kita, hal ini mungkin susah dipahami karena melihat begitu banyak sumur bor dengan air melimpah di kedua kecamatan ini. Bagaimana kondisi sebenarnya? Mari buka halaman Buletin dan temukan jawabannya.

Akhirul kalam, kita doakan semoga kondisi pandemi Covid 19 terus membaik dan masyarakat dapat kembali dapat beraktivitas secara new normal.

Ni'matul Khasanah

TIM REDAKSI

BULETIN PEDULI REJOSO

Volume I No. 6
November 2021

Pimpinan redaksi	: Beria Leimona dan Ni'matul Khasanah
Redaktur pelaksana	: Ni'matul Khasanah, Aunul Fauzi, Tikah Atikah, Subekti Rahayu
Kontributor	: Aunul Fauzi, Izhar Ashofie, Endro Prasetiyo
Tata letak & desain	: Riky M Hilmansyah
Sekretariat	: Cintin Sakina, Diah Wulandari
Foto Sampul	: Lisa Tanika, Sidiq Pambudi

Daftar Isi

Berkunjung ke DAS Rejoso:
Memahami Penerapan Skema Pembayaran Jasa Lingkungan ____ 4



Bersumur Bor Dengan Bijak ____ 7



Sistim Transfer Silang
Solusi Pemerataan Air di Gondang Wetan dan Winongan ____ 9



Pelatihan Pembuatan Biopestisida dan Pupuk Organik Cair
Bagi Petani Peserta BPRL di Hilir DAS Rejoso – Kabupaten Pasuruan ____ 12



Pelatihan Literasi Keuangan Untuk Petani ____ 14



Berkunjung ke DAS Rejoso:
Memahami Penerapan Skema Pembayaran Jasa Lingkungan

Aunul Fauzi



Foto: Rekonvasi Bhumi/Nuril Aswanto

Pada hari Rabu, 16 Juni 2021, rombongan pimpinan dan anggota Forum DAS Kabupaten Pasuruan (FDP) dengan ditemani beberapa wartawan media di Jawa Timur berkunjung ke DAS Rejoso untuk memperdalam pemahaman tentang skema pembayaran jasa lingkungan untuk pelestarian DAS Rejoso yang diinisiasi oleh World Agroforestry (ICRAF) antara tahun 2017 sampai 2018.

"Kami bermaksud berbicara langsung dengan petani yang terlibat dalam skema tersebut. Saat ini, kami di FDP sedang merintis jalan agar program-program pelestarian lingkungan, termasuk melalui skema pembayaran jasa lingkungan, dapat dikoordinasikan dan dilaksanakan pada skala yang lebih luas, tidak hanya di DAS Rejoso, tetapi juga di delapan DAS lain yang ada di Kabupaten Pasuruan," jelas Ketua FDP, Ibu Dr. Ir. Sulistyawati, M.P.

Selama kunjungan, rombongan yang berjumlah lima belas orang tersebut bertemu dengan para petani untuk berdialog tentang seluk beluk penerapan skema tersebut berikut manfaat yang dirasakan petani.

"Selama mengikuti program, kami mendapatkan banyak pelajaran tentang cara-cara konservasi tanah," cerita Pak Sukono, petani dari Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, yang bersama 174 petani dari tujuh desa lain di wilayah hulu dan tengah DAS Rejoso berpartisipasi dalam program.

Dalam skema tersebut, peserta program mendapatkan kompensasi uang tunai atas upaya konservasi lingkungan yang mereka lakukan di lahan masing-masing.

"Kami diwajibkan menambah jumlah tegakan pohon cemara gunung sehingga dalam satu hektar setidaknya ada 300 pohon yang harus kami rawat agar tumbuh baik. Selain itu, kami juga

diminta membuat teras-teras dan menanam strip rumput untuk menahan tanah agar tidak tererosi saat hujan," jelas Pak Sukono.

Dalam dialog yang dilaksanakan di Taman Edelweis, taman yang dibangun atas inisiatif warga Desa Wonokitri untuk menjaring wisatawan yang datang melihat budi daya bunga edelweis sambil menikmati keindahan alam kaki Gunung Bromo, Pak Sukono bercerita bahwa saat ini para petani yang tergabung dalam kelompok tani yang dipimpinnya sudah banyak mempraktikkan bertanam kentang dengan membuat bedeng-bedeng horizontal mengikuti kontur tanah.

"Dulunya, para petani di sini membuat bedeng secara vertikal ke atas. Namun belakangan kami membuat bedeng mengikuti lereng. Ternyata, walau bibit kentang yang ditanam lebih sedikit, hasilnya lebih banyak. Saat ini, praktik penanaman mengikuti kontur, sudah mulai diterapkan oleh petani-petani lain di luar kelompok tani kami."

Ibu Sulistyawati, yang juga dosen dan ahli pertanian di Universitas Merdeka – Pasuruan, mengatakan bahwa menanam kentang pada bedeng vertikal di lereng terjal memiliki kerugian.

"Pupuk yang ditabur akan menumpuk di bagian bawah. Bila hujan, parit di sela bedeng akan menjadi jalur air yang bisa menyebabkan erosi. Sementara, penanaman dengan bedeng horizontal atau yang mengikuti kontur tanah berlereng bisa menjadi penahan erosi."

Mengapa Program Berhenti?

Selain ke Desa Wonokitri, para peserta juga berkunjung ke Desa Galih di Kecamatan Pasrepan. Mereka bertemu dengan petani yang juga berpartisipasi dalam skema pembayaran jasa lingkungan.

Pak Ngationo, petani yang diajak berdialog, mengungkapkan keheranannya karena skema pembayaran jasa lingkungan di desanya berhenti.

"Kami sudah bisa merasakan manfaat program ini berupa uang imbalan atas upaya yang kami lakukan yaitu menanam dan memelihara pohon. Juga untuk pembuatan rorak penahan erosi. Tetapi programnya terhenti. Kami berharap dapat dilanjutkan kembali," kata Pak Ngationo yang juga mengaku belum mengetahui apakah kegiatan konservasi yang dilakukannya dapat memberi dampak terhadap pengurangan banjir di wilayah hilir.

Menanggapi Pak Ngationo, Lisa Tanika dari ICRAF menjelaskan bahwa pengaruh penanaman pohon, penanaman strip rumput, dan pembuatan rorak terhadap perbaikan lingkungan atau mitigasi bencana tidak akan dapat dirasakan secara cepat.

"Diperlukan waktu cukup lama sampai tutupan lahan mencapai persentase tertentu untuk bisa merasakan dampak-dampak positif dari suatu skema pembayaran jasa lingkungan," jelas Lisa seraya menambahkan bahwa jumlah luasan lahan





Foto: Rekonvasi Bhumi/Nuril Aswanto



Foto: Rekonvasi Bhumi/Nuril Aswanto

yang ikut dalam skema yang dijalankan antara 2017 sampai 2018 tersebut masih sedikit, sehingga belum mencapai tutupan lahan yang diharapkan.

“Hanya 106 hektar atau 0.3% dari seluruh wilayah hulu dan tengah DAS Rejoso. Namun, secara permodelan, skema pembayaran jasa lingkungan memang terbukti mampu meningkatkan tutupan lahan yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan penyerapan air hujan, pengurangan air limpasan permukaan, dan pengurangan banjir atau tanah longsor,” jelas Lisa sambil menambahkan bahwa proses dan luasan alih guna lahan di DAS Rejoso juga perlu mendapatkan perhatian karena sudah sampai pada taraf yang mengkhawatirkan.

Melihat Sumur Bor Percontohan

Kunjungan satu hari anggota FDP dan wartawan juga dilakukan ke Desa Keboncandi, Kecamatan Gondang Wetan, untuk melihat dari dekat sumur bor percontohan yang dibangun oleh ICRAF.

Muhammad As’ad, anggota FDP yang juga adalah wartawan Warta Bromo, mengungkapkan kekagumannya terhadap konstruksi sumur bor percontohan tersebut.

“Saya sebagai orang Pasuruan juga masih was-was dan takut bila sumur bor diberi keran, karena ada kekhawatiran akan meledak. Namun dengan melihat langsung saya jadi paham. Bila dibangun dengan cara yang aman dan benar, ternyata sumur bor aman-aman saja, tidak meledak walau kerannya ditutup.”

Sumur bor percontohan yang dikunjungi rombongan dibangun dengan konstruksi yang aman dan benar, pipa dipasang sampai dasar sumur, dan dinding sumur diperkuat cor semen. Bagian atas sumur bor dipasangi keran untuk mengatur kapan air dibuka dan ditutup, sesuai kebutuhan irigasi pertanian oleh kelompok tani yang bertanggungjawab dalam pengelolaan dan pemeliharaan.

Rencana FDP

“Setelah kunjungan ini, FDP akan mengadakan rapat khusus untuk menyamakan persepsi tentang berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan DAS di Kabupaten Pasuruan serta strategi apa yang akan diterapkan untuk memulai upaya-upaya pelestarian lingkungan lewat koordinasi dan partisipasi semua pemangku kepentingan termasuk melanjutkan penerapan skema pembayaran jasa lingkungan,’ jelas Ibu Sulistyawati.

Bersumur Bor Dengan Bijak

Izhar Ashofie

Hingga September 2021, Gerakan Rejoso Kita berhasil menyelesaikan pembangunan empat sumur bor percontohan di wilayah hilir Daerah Aliran Sungai (DAS) Rejoso. Sumur-sumur tersebut dibangun di Desa Keboncandi, Kecamatan Gondang Wetan, serta di Desa Lebak dan Desa Penataan, Kecamatan Winongan.

Program pembangunan ini diawali dengan diskusi bersama kelompok tani untuk menyepakati lokasi sumur bor baru. Sumur bor baru dibangun dengan maksud menggantikan sumur bor lama yang biasanya sudah mengalami penurunan debit dan pembangunannya dilakukan tanpa mengikuti persyaratan konstruksi yang aman dan benar: pipa tidak mencapai dasar sumur, dinding tidak diperkuat cor semen, dan tanpa menggunakan keran pengatur buka tutup air.

Setelah lokasi sumur baru disepakati, pembangunan sumur bor dilaksanakan oleh tim pengeboran dari perusahaan jasa pengeboran yang sudah berpengalaman dan memiliki peralatan lengkap.

Sumur bor percontohan pertama yang dibangun di Desa Keboncandi, tepatnya di Dusun Buyutan, dimanfaatkan oleh kelompok tani 'Pesantren I'. Pak Azizi, salah satu petani yang rumahnya tak jauh dari lokasi sumur bor, ditunjuk sebagai penanggung jawab pengelolaan sumur bor.

Di Desa Lebak, ada dua sumur percontohan yang telah dibangun, yaitu di Dusun Kecik yang dimanfaatkan oleh kelompok tani 'Tani Mulyo' untuk mengairi sawah seluas sekitar lima hektar. Pak Sumarto dan Mas Muzakki yang merupakan anggota kelompok tani adalah penanggung jawab pengelolaan sumur bor ini. Satu sumur lainnya dibangun di Dusun Dusun Ketonggo yang dimanfaatkan oleh kelompok tani 'Sumber Makmur Jaya' untuk mengairi sawah seluas sekitar delapan hektar, dengan Pak Taufik sebagai penanggung jawab pengelolaan.

Sumur percontohan keempat dibangun di Desa Penataan yang digunakan untuk mengairi sawah seluas sekitar dua hektar, yang pengelolaannya diserahkan kepada Pak Ahmad Miftah.



Foto: World Agroforestry/Yoga Lorensa








Foto: World Agroforestry/Izhar Ashofie

Setelah pembangunan sumur bor percontohan selesai, tanggung jawab pengelolaan diserahkan kepada kelompok-kelompok tani di masing-masing lokasi setelah mengikuti pelatihan perawatan dan pemantauan sumur bor dan saluran irigasi di bawah bimbingan para fasilitator dari World Agroforestry (ICRAF) yang selama ini menjadi pelaksana Gerakan Rejoso Kita.

Pelatihan cara perawatan dan pemantauan sumur bor dan saluran irigasi diberikan dalam beberapa tahapan, yaitu penyampaian tujuan pengelolaan sumur bor berkelanjutan, praktik langsung di lokasi sumur bor, dan simulasi untuk melihat perbedaan antara sumur bor yang dikelola dan yang tanpa dikelola. Cara pengaturan waktu tutup buka keran sumur bor, salah satu yang menjadi tanggung jawab penting bagi kelompok tani pengelola sumur bor, juga dijelaskan dalam pelatihan.

Salah seorang peserta pelatihan, Pak Yasir, 65 tahun, petani dari Dusun Ketonggo mengatakan bahwa bila pemanfaatan air dilakukan secara baik maka semua petani akan mendapat air.

"Tidak harus berebutan. Intinya sadar dan mau berbagi agar kebutuhan air petani dapat dipenuhi."

Pak Khusaeri, 67 tahun, salah satu petani penerima manfaat pembangunan sumur bor percontohan dari Dusun Kecik menyampaikan penghargaannya kepada program pembangunan sumur bor percontohan.

"Dengan adanya sumur baru ini, anggota kelompok tani kami akan tambah semangat untuk bekerja sama, tidak jalan sendiri-sendiri dalam mengolah sawah."



Foto: World Agroforestry/Izhar Ashofie

Sistim Transfer Silang
Solusi Pemerataan Air di Gondang Wetan dan Winongan

Aunul Fauzi

"Ternyata Gondang Wetan dan Winongan, dua kecamatan yang menjadi wilayah kerja Gerakan Rejoso Kita, tidaklah sebasah yang diperkirakan sebelumnya. Kecamatan-kecamatan ini bahkan tergolong wilayah sulit air jika dilihat dari parameter curah hujan dan ketersediaan sistem penyediaan air minum," jelas Dr Ni'matul Khasanah, Koordinator Gerakan Rejoso Kita.

"Tidak mengherankan jika masyarakat berinisiatif membuat sumur-sumur bor untuk memperoleh air guna memenuhi kebutuhan mereka, terutama untuk rumah tangga dan pertanian. Dua kecamatan ini memang mempunyai potensi air tanah yang besar."

Kajian Ilmiah Kondisi Lapangan

Informasi tersebut merupakan bagian dari kesimpulan yang diberikan tim peneliti dari Universitas Gadjah Mada yang bekerja sama dengan World Agroforestry (ICRAF) dalam melakukan kajian analisis ketersediaan dan kebutuhan air di Kecamatan Winongan dan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan.

Dilakukan pada pertengahan 2021, penelitian tersebut menggunakan beberapa parameter penentuan status ketersediaan air, yaitu tingkat curah hujan, ketersediaan sistem penyediaan air minum, kondisi topografi, geologi, dan hidrogeologi wilayah, serta keberadaan mata air dan sumur artesis.



Foto: World Agroforestry/Aunul Fauzi



Foto: World Agroforestry/Aunul Fauzi

"Dari delapan belas desa di Kecamatan Winongan, sembilan desa tergolong sulit air. Sementara, di Kecamatan Gondang Wetan, dari dua puluh desa, ada sebelas desa yang tergolong sulit air. Total jumlah desa yang sulit air di dua kecamatan tersebut adalah 20 desa," jelas Dr Ni'matul Khasanah.

Sembilan desa di Kecamatan Winongan yang termasuk sulit air adalah Umbulan, Kedungrejo, Sidepan, Sumberejo, Jeladri, Karangtengah, Sruwi, Minggir, dan Winongan Lor. Sebelas desa di Kecamatan Gondang Wetan adalah Tebas, Bajangan, Gondangrejo, Rangggeh, Sekarputih, Gondangwetan, Pekakungan, Lajuk, Kalirejo, Grogol, dan Pateguhan.







Foto: World Agroforestry

Rekomendasi Penelitian

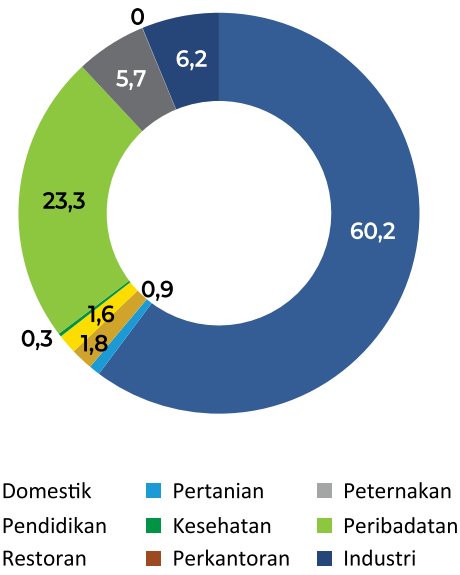
Pertanyaannya, apa yang bisa dilakukan untuk menghadapi kondisi tersebut? Kajian mengenai pola penggunaan air masyarakat menjadi dasar rekomendasi penelitian untuk mengatasi permasalahan tidak meratanya ketersediaan air di dua kecamatan tersebut.

“Berdasarkan hasil kajian tersebut, perlu dibangun sistem transfer silang penggunaan air. Ini berarti menyalurkan air dari lokasi terdekat yang memiliki sumur bor ke lokasi-lokasi yang sulit air,” jelas Dr Ni’matul Khasanah.

Rekomendasi tersebut dirancang dengan memperhatikan besaran debit sumber air sumur bor di wilayah asal transfer dan tingkat kebutuhan air di wilayah tujuan transfer.

“Di desa-desa yang memiliki sumber air tanah dan sumur artesis, air dibiarkan mengalir terus-menerus karena sumur-sumur bor biasanya tidak diberi keran. Nah, ketimbang terbuang sia-sia, alangkah baiknya bila air tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air di desa-desa yang sulit air. Jadi misalnya, di

Pemanfaatan Air di Kecamatan Gondang Wetan dan Winongan - Tahun 2020

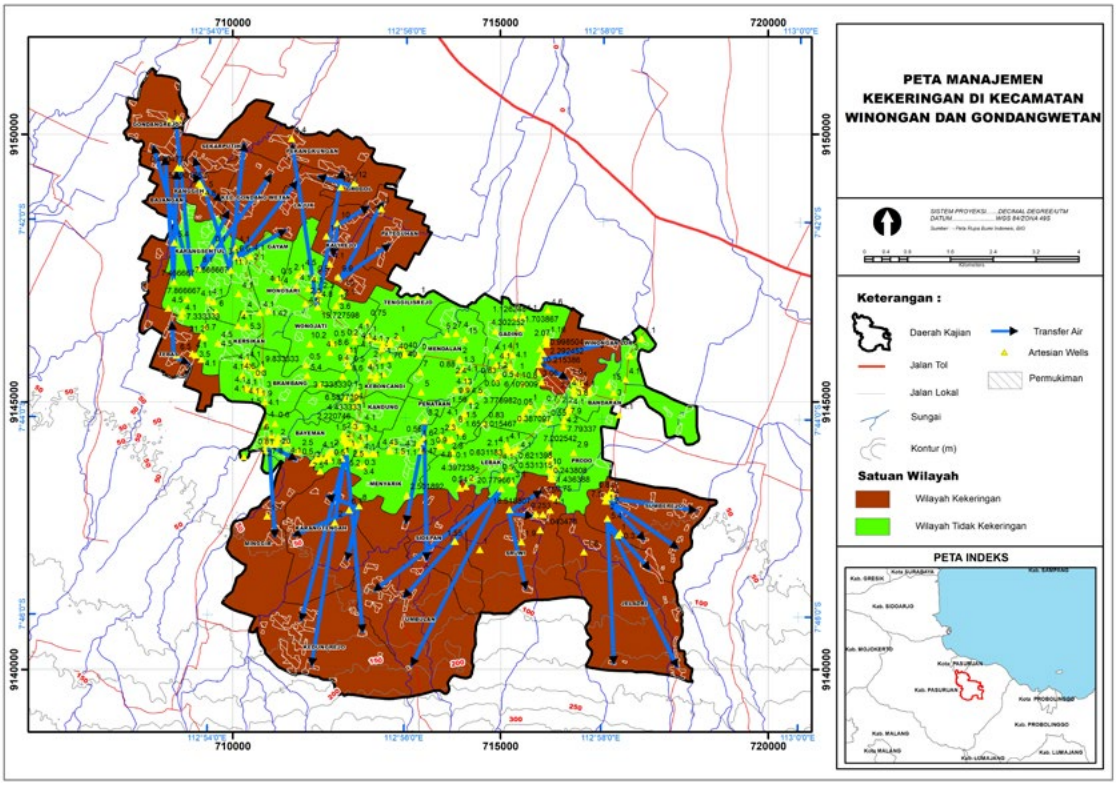


(Sumber: Laporan Penelitian Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Air di Kecamatan Winongan dan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan – 2021).

Kecamatan Winongan, sumur bor di Desa Sumber Rejo dapat dimanfaatkan juga untuk Desa Jeladri. Di Kecamatan Gondang Wetan, sumur bor di Desa Wonojati dapat disalurkan ke desa-desa terdekat yang kurang air seperti Desa Kalirejo," jelas Dr Ni'matul Khasanah.

Penyaluran air dengan sistim silang yang menjadi rekomendasi penelitian ini tentu bukan hal yang mudah. Pertimbangan metode distribusi dan perhitungan biaya merupakan hal utama untuk diperhatikan. Selain itu, payung hukum pelaksanaan juga diperlukan, apalagi menyangkut pemanfaatan air lintas wilayah.

"Diperlukan inisiator perorangan maupun lembaga yang berkoordinasi dengan pemerintah desa setempat atau desa-desa lain yang terkait, bekerja membangun kepengurusan air, dan membuat aturan penyaluran air. Untuk pelaksanaannya, bisa dimulai dalam skala mikro antar dusun seperti yang sedang diinisiasi oleh Gerakan Rejoso Kita di Desa Penataan," pungkas Dr Ni'matul Khasanah.



Bagian tengah dari peta kedua kecamatan yang menjadi wilayah penelitian merupakan desa-desa yang memiliki sumber air tanah dengan sumur bor. Desa-desa yang kesulitan air diberi warna coklat. Garis-garis biru menandakan arah distribusi air yang disarankan. (Sumber: Laporan Penelitian Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Air di Kecamatan Winongan dan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan – 2021).

Pelatihan Pembuatan Biopestisida dan Pupuk Organik Cair

Bagi Petani Peserta BPRL di Hilir DAS Rejoso – Kabupaten Pasuruan

Endro Prasetiyo

Penggunaan biopestisida dan pupuk organik merupakan bagian dari Program Budidaya Padi Ramah Lingkungan (BPRL) di wilayah hilir DAS Rejoso, Kabupaten Pasuruan – Jawa Timur. Pogram PBRL ini diinisiasi oleh World Agroforestry (ICRAF) bersama mitra kerjanya yaitu Danone Ecosysteme.

Dalam Program BPRL, serangkaian pelatihan dilakukan untuk sebagai kegiatan pendukung dan peningkatan kapasitas petani. Salah satu pelatihan yang dilakukan dalam program ini adalah pembuatan biopestisida dan pupuk organik cair (POC).

Sampai dengan September 2021, sebanyak tiga sesi pelatihan sudah dilaksanakan dengan melibatkan 80 petani peserta program BPRL di lima desa di Kecamatan Winongan, yaitu Gading, Lebak, Menyarik, dan Mendalan. Dari keseluruhan peserta, sebanyak 15% adalah petani perempuan.

Pelatihan dirancang sebagai bentuk pelatihan bagi pelatih (*training for trainer*) sehingga diharapkan peserta pelatihan dapat menjadi pelatihan bagi petani lainnya di masa yang akan datang. Pelatihan tersebut menghadirkan beberapa narasumber seperti Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan Petugas POPT-PHP (Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan – Pengamat Hama dan Penyakit tingkat kecamatan.

Pemateri utama dalam pelatihan adalah Ibu Cholifah, Kepala Pusat Pelayanan Agen Hayati (PPAH) Tani Makmur, Kabupaten Pasuruan, yang sudah berpengalaman dan sering diundang untuk memberikan materi di berbagai daerah.

“Proses budidaya pertanian, termasuk pengendalian OPT, harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan produk pertanian. Karena apa pun yang dilakukan dalam proses budi daya akan berpengaruh terhadap lingkungan dan produknya,” pesan Ibu Cholifah dalam setiap pelatihan yang difasilitasinya.





Foto: World Agroforestry/Endro Prasetiyo

Proses Pembuatan

Bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan biopestisida dapat diperoleh di lingkungan sekitar, seperti daun mimba, daun pepaya, daun sereh, lengkuas, dan bawang. Bahan-bahan tersebut mengandung senyawa aktif yang dapat menghambat perkembangan hama.





Foto: World Agroforestry/Endro Prasetiyo





Foto: World Agroforestry/Endro Prasetiyo

Selama pelatihan, para peserta juga praktik membuat biopestisida yang diawali dengan menghaluskan semua bahan yang diperlukan dan merebus sampai mendidih untuk kemudian memindahkannya ke dalam wadah kedap udara untuk difermentasi.

Untuk pembuatan POC, serabut kelapa ditaburi gula dan gilingan buah-buahan tak layak konsumsi karena rusak atau busuk seperti papaya, pisang, dan semangka. Gula berfungsi sebagai makanan mikroorganisme agar menjadi aktif dalam proses fermentasi..

Dosis Pemakaian

Tentang cara penggunaan biopestisida dan POC, tidak ada patokan khusus karena bahan-bahan tersebut relatif aman walau terlanjur kebanyakan. Tetapi perlu diperhatikan agar campuran air tidak terlalu banyak, terutama untuk POC. Untuk penggunaan, satu gelas biopestisida atau POC cukup untuk satu tangki semprot. Penggunaan boleh dilakukan sekali dalam 7 atau 10 hari.

Yang paling penting untuk diingat adalah pemakaian biopestisida dan POC tidak boleh dicampurkan dengan pestisida atau pupuk kimia agar kandungan organik dan fungsinya tidak rusak.

Antusiasme Peserta Pelatihan

Dalam tiap pelatihan, antusiasme peserta tergolong tinggi. Beberapa peserta bahkan membawa buku catatan walau tidak diminta. Tak terkecuali, para peserta perempuan pun aktif bertanya jika ada penjelasan materi yang kurang jelas.

“Saya senang dan merasa beruntung telah mengikuti BPRL dan juga berkesempatan mengikuti pelatihan ini. Ternyata banyak hal-hal yang bermanfaat, bahkan buah busuk pun bisa dipakai,” jelas Pak Miftah, peserta pelatihan yang juga Ketua Gabungan Kelompok Tani di Desa Penataan.

Pak Miftah berharap informasi tentang penggunaan biopestisida dan POC dalam pertanian dapat disebarluaskan karena banyak petani yang masih belum mengetahui hal tersebut.

Pelatihan Literasi Keuangan Untuk Petani

Aunul Fauzi

“Moto: Gagal Merencanakan = Merencanakan Kegagalan” (Benjamin Franklin)

Apakah yang dimaksud dengan bisnis? Apakah bertani adalah sebuah bisnis? Apakah bertani perlu rencana? Mengapa bertani perlu direncanakan? Apakah bertani perlu pencatatan keuangan? Mengapa bertani perlu pencatatan? Bagaimana praktik yang dilakukan oleh petani selama ini dalam mengelola budi daya padi?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan sebagian dari pertanyaan pembuka yang dilontarkan fasilitator, Isnurdiansyah dari World Agroforestry (ICRAF), kepada para petani peserta pelatihan literasi keuangan yang diadakan Gerakan Rejoso Kita pada akhir bulan Oktober 2021 lalu di Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan.

Pelatihan literasi keuangan ini dilaksanakan atas kerja sama dengan Rabo Foundation, *impact investor* Rabobank yang memiliki kepedulian terhadap upaya-upaya peningkatan ekonomi dan pengetahuan petani kecil pedesaan. Pelatihan diadakan dua kali dengan peserta yang berbeda. Pelatihan pertama di Desa Gading, diikuti lima belas peserta yang merupakan perwakilan pengurus dan anggota dari tiga kelompok tani, dan yang kedua di Desa Lebak, diikuti dua puluh pengurus dan anggota dari tiga kelompok tani.

“Salah satu hal penting yang kami ingatkan kepada para petani adalah konsep bahwa bertani merupakan sebuah bisnis, tepatnya agribisnis. Jadi, pertanian dalam arti luas harus dipandang sebagai sebuah bisnis. Dengan demikian, petani adalah pebisnis, bukan petani biasa. Mentalitas ini perlu dibangun dalam benak petani supaya pekerjaan bertani dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya, mulai dari perencanaan kerja dan anggaran, pencatatan keuangan, sampai pemantauan dan evaluasi untuk menciptakan keuntungan bisnis setinggi-tingginya. Bukankah hakekat bisnis adalah kegiatan untuk mendapatkan keuntungan dari produk atau jasa yang dihasilkan?” jelas Isnurdiansyah.

Sebagai pebisnis dalam bidang pertanian, para petani juga merupakan manajer yang bertugas mengelola dan mengatur sumber-sumber daya yang ada untuk menjalankan usaha pertanian yang sukses. Hal tersebut menyebabkan kata ‘agribisnis’ sering dipasangkan dengan kata ‘manajemen’, yaitu manajemen agribisnis.





Foto: World Agroforestry/Izhar Ashofie

“Setidaknya ada tiga hal yang dibutuhkan dan perlu dikelola oleh petani, yaitu: (1) sumber daya fisik seperti modal, lahan, air, (2) sumber daya sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dll, kemudian (3) sumber daya keahlian dalam bentuk pengetahuan bertani, membuat pupuk organik, informasi pasar, dll. Ketiga sumber daya tersebut diramu oleh petani, sang manajer usaha pertanian, sehingga aktivitas tani padi dapat berjalan lancar, biaya efisien, hasil panen baik, dan yang paling penting menghasilkan panen yang dijual dengan harga lebih tinggi.”

Dalam pelatihan literasi tersebut, para peserta diajak melakukan simulasi perencanaan kegiatan usaha tani kelompok dalam rentang waktu satu tahun. Kelompok-kelompok tani yang berpartisipasi dalam pelatihan ini juga merupakan peserta program budi daya padi ramah lingkungan yang dikelola Gerakan Rejoso Kita.

“Tiap kelompok membuat rencana tanam padi, mulai dari pengadaan bibit, penyemaian, pemupukan dan penyiangan, serta rencana panen dan penjualan hasil. Dalam perencanaan tersebut, tentu termasuk pembiayaan (modal) setiap aktivitas serta sumber dana untuk saprodi dan alsintan. Jika modal didapat dari pinjaman, tentu perlu direncanakan juga kapan harus dikembalikan. Lebih jauh lagi, simulasi pencatatan keuangan juga dilakukan karena setiap implementasi dari rencana kelompok perlu dicatat pemasukan dan pengeluarannya,” kata Isnurdiansyah.

Dari proses simulasi tersebut, para peserta bisa memperkuat pemahaman tentang pentingnya perencanaan usaha tani, pengaturan sumber daya, dan pencatatan keuangan. Jika petani telah melakukan proses tersebut dengan tertib, maka dapat memudahkan melakukan pemantauan hingga menghasilkan analisis untung atau rugi sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan perbaikan di musim tanam selanjutnya (evaluasi).

“Bagi kelompok tani, pembukuan keuangan juga berguna untuk mencatat pinjaman dana yang kami terima dari lembaga pembiayaan berkenaan dengan penerapan budi daya padi ramah lingkungan di sawah kami. Akan sangat berguna lagi nanti bila kelompok tani kami sudah memulai program tanam serentak. Penerimaan modal dicatat, demikian pula dengan penyaluran pinjaman kepada tiap-tiap petani peserta program. Tentu juga dengan pencatatan pengembaliannya,” ungkap Pak Miftah, ketua gabungan kelompok tani Desa Penataan, yang juga ikut dalam pelatihan.



Foto: World Agroforestry/Izhar Ashofie

“Perencanaan usaha pertanian dan pencatatan keuangan bukan hal baru bagi petani. Selama ini mereka sudah melakukannya dengan cara masing-masing. Penjelasan fasilitator dalam urutan yang jelas seperti ini membantu kami untuk semakin memahami masalah pencatatan keuangan secara lebih lengkap. Namun, ini semua tidak akan membawa kemajuan bila tidak kami praktikkan. Seperti kata fasilitator dalam pelatihan, pembukuan keuangan akan bisa kami pakai dalam melakukan analisis untung rugi dan mengevaluasi kegiatan usaha tani untuk keperluan pengembangan selanjutnya.”



Lewat pelatihan monitoring dan evaluasi sumur bor; kami makin menyadari kondisi ketersediaan air irigasi di daerah kami dan paham cara memanfaatkannya secara lebih baik.

Mukhamad Taufik
Ketua Kelompok Tani 'Makmur Jaya' Desa Lebak, Kec. Winongan



Proses budidaya pertanian, termasuk pengendalian OPT, harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan produk pertanian yang dihasilkan.

Cholifah
Pusat Pelayanan Agen Hayati 'Tani Makmur', Kecamatan Beji



Pencatatan keuangan bukan hal baru bagi petani. Tetapi pemaparan yang runtut dari fasilitator ICRAF membantu kami memahami hal ini secara lebih lengkap.

Ahmad Miftah
Ketua GAPOKTAN Desa Penataan, Kecamatan Winongan



Mari bersama menjaga DAS. Melakukan hal-hal yang merusak DAS ibarat menggali lubang kuburan diri sendiri. Jangan sampai meninggalkan hal-hal buruk kepada generasi mendatang.

Dr. Ir. Sulistyowati, M.P.
Ketua Bidang Jasa Lingkungan, Forum DAS Kabupaten Pasuruan

pedulirejoso programrejosokita RejosoKita RejosoKita worldagroforestry.org/project/rejosokita

World Agroforestry (ICRAF) Indonesia Program
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161, Bogor 16001, Jawa Barat, Indonesia
Tel: +62 251 8625415; Fax: +62 251 8625416
Email: n.khasanah@cgiar.org
www.worldagroforestry.org/country/Indonesia
www.worldagroforestry.org/agroforestry-world